



Lingkungan Sekolah dan Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Didit Darmawan¹, Erni Wijayanti²

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: dr.diditdarmawan@gmail.com, wijayantierni80@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 15 Maret 2026,

Article Accepted: 28 Maret 2026, Article published: 26 April 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of disciplinary values within the school environment and identify forms of parental support that strengthen these values, as well as to examine the synergy between both environments in shaping student character. Employing a qualitative literature review method with content analysis, this research synthesizes academic literature published until 2025. The findings reveal that schools construct disciplinary values through formal rules, teacher role modeling, reward and consequence systems, physical environment arrangement, school rituals, hidden curriculum, and institutional culture. Parental support manifests through authoritative parenting, consistent routines, daily role modeling, open communication about school experiences, active involvement in school activities, supervision of media and peer interactions, and creating conducive home environments. Optimal synergy occurs when value consistency is maintained between school and home, regular parent-teacher communication takes place, and active partnerships are developed in formulating character education approaches. This coherence prevents student normative confusion and accelerates the internalization of discipline as an integral part of their identity. The study implies the necessity for schools to design systemic character programs and for parents to recognize their essential role as primary educators in partnership with schools.

Keywords: School Environment, Parental Support, Discipline Character, Value Construction, Parent-School Synergy, Character Education, Student Discipline

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi nilai-nilai disiplin dalam lingkungan sekolah dan mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan orang tua yang memperkuat nilai-nilai tersebut, serta untuk meneliti sinergi antara kedua lingkungan tersebut dalam membentuk karakter siswa. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka kualitatif dengan analisis isi, penelitian ini mensintesis literatur akademis yang diterbitkan hingga tahun 2025. Temuan menunjukkan bahwa sekolah membangun nilai-nilai disiplin melalui aturan formal, peran guru sebagai teladan, sistem penghargaan dan konsekuensi, pengaturan lingkungan fisik, ritual sekolah, kurikulum tersembunyi, dan budaya institusional. Dukungan orang tua terwujud melalui pola pengasuhan otoritatif, rutinitas yang konsisten, teladan sehari-hari, komunikasi terbuka tentang pengalaman sekolah, keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, pengawasan media dan interaksi teman sebaya, serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif. Sinergi optimal terjadi ketika konsistensi nilai dipertahankan antara sekolah dan rumah, komunikasi orang tua-guru

berlangsung secara teratur, dan kemitraan aktif dikembangkan dalam merumuskan pendekatan pendidikan karakter. Koherensi ini mencegah kebingungan normatif siswa dan mempercepat internalisasi disiplin sebagai bagian integral dari identitas mereka. Studi ini menyiratkan perlunya sekolah merancang program pembentukan karakter yang sistematis dan perlunya orang tua menyadari peran penting mereka sebagai pendidik utama dalam kemitraan dengan sekolah.

Kata Kunci: *Lingkungan Sekolah, Dukungan Orang Tua, Disiplin Karakter, Karakter, Pembentukan Nilai, Sinergi Orang Tua-Sekolah, Pendidikan Karakter, Disiplin Siswa.*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter disiplin pada siswa merupakan salah satu landasan penting dalam upaya menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab. Disiplin dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan yang bersifat eksternal, serta sebagai internalisasi nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai disiplin telah tertanam secara internal, siswa tidak lagi sekadar menaati aturan karena pengawasan atau sanksi, melainkan karena adanya kesadaran pribadi mengenai pentingnya keteraturan dan tanggung jawab dalam bertindak. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter disiplin tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan proses pendidikan yang berkelanjutan serta dukungan dari berbagai lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi.

Pada proses perkembangan siswa, terdapat dua lingkungan utama yang memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter tersebut, yaitu keluarga dan sekolah. Keluarga, khususnya melalui peran orang tua, merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai dasar kepada anak sejak usia dini. Pola asuh, keteladanan, serta bentuk dukungan yang diberikan orang tua berpengaruh besar terhadap terbentuknya kebiasaan disiplin pada anak. Sementara itu, sekolah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan formal yang secara sistematis mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui aturan, budaya sekolah, serta proses pembelajaran yang terstruktur. Hubungan antara kedua lingkungan ini menjadi sangat penting karena keberhasilan pendidikan karakter sering kali bergantung pada konsistensi nilai yang diterima siswa di rumah maupun di sekolah (Rahmadani *et al.*, 2024).

Meskipun demikian, interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah tidak selalu berjalan secara harmonis dalam praktiknya. Dalam beberapa situasi, nilai dan kebiasaan yang diterapkan di sekolah dapat selaras dengan pola pendidikan di rumah sehingga keduanya saling memperkuat dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Namun pada kondisi lain, terdapat kemungkinan munculnya ketidaksesuaian antara norma yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan keluarga. Ketidaksinkronan ini dapat menimbulkan kebingungan normatif pada diri siswa, karena mereka dihadapkan pada standar perilaku yang berbeda dalam dua lingkungan yang sama-sama berpengaruh dalam kehidupan mereka. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, proses internalisasi nilai disiplin berpotensi menjadi kurang efektif dan tidak berkembang secara optimal (Boulanger, 2022).

Sekolah sebagai lingkungan terstruktur memiliki sistem dan tata tertib yang dirancang untuk membiasakan siswa dengan kedisiplinan (Muttaqien, 2022). Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai figur otoritas yang secara langsung memberikan arahan, teguran, dan penghargaan terkait perilaku disiplin. Lingkungan fisik sekolah, seperti kebersihan kelas dan ketertiban administrasi, juga secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai keteraturan (Albet, 2024). Namun, pengaruh sekolah terhadap siswa memiliki batasan waktu, yaitu hanya selama siswa berada di lingkungan sekolah. Begitu siswa berada di luar gerbang sekolah, pengaruh tersebut mulai berkurang dan digantikan oleh pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Di sinilah letak signifikansi dukungan orang tua, karena merekalah yang memiliki otoritas penuh dan waktu paling banyak bersama anak di luar jam sekolah.

Dukungan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin di rumah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk (Darmawan & Rodliyah, 2026). Bentuk dukungan itu bisa berupa penetapan aturan dan rutinitas di rumah, pengawasan terhadap perilaku anak, hingga pemberian konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Lebih dari itu, orang tua juga berfungsi sebagai model atau teladan utama. Anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, termasuk dalam hal ketepatan waktu, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap kesepakatan. Jika di sekolah anak diajarkan untuk datang tepat waktu, tetapi di rumah ia melihat orang tuanya tidak memiliki kepedulian terhadap waktu, maka akan terjadi kontradiksi yang kuat. Kontradiksi ini melemahkan internalisasi nilai disiplin, karena anak lebih mudah meniru apa yang dilihatnya sehari-hari daripada apa yang diperintahkan secara verbal di lingkungan yang asing baginya (Albet, 2024).

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika menyadari bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman, kesempatan, atau sumber daya yang sama untuk mendukung pendidikan karakter anak. Beberapa orang tua mungkin beranggapan bahwa urusan pendidikan dan pembentukan karakter sepenuhnya adalah tanggung jawab sekolah (Achmad *et al.*, 2024). Ada pula orang tua yang karena kesibukan bekerja, memiliki waktu dan energi terbatas untuk mengawasi dan membimbing anak di rumah. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara harapan sekolah dan realitas dukungan di rumah. Sekolah mungkin sudah menerapkan program disiplin dengan baik, tetapi tanpa ada keberlanjutan dan penguatan di rumah, hasil yang dicapai menjadi kurang maksimal. Kesenjangan inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya interaksi yang ideal antara kedua lingkungan ini berlangsung (Ariani, 2024).

Dari pengamatan terhadap berbagai kasus di lapangan, terlihat bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin sangat ditentukan oleh sinergi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik pengasuhan di rumah (Nafisa & Darmawan, 2025). Siswa yang orang tuanya aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah dan konsisten menerapkan aturan serupa di rumah cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Mereka tidak perlu menjalani dua standar perilaku yang berbeda sehingga proses adaptasi dan internalisasi nilai berjalan lebih lancar. Sebaliknya, ketika terjadi pemisahan yang tegas antara dunia

sekolah dan dunia rumah, siswa seperti hidup dalam dua realitas berbeda. Realitas di sekolah menuntut kepatuhan, sementara realitas di rumah membiarkan kelonggaran (Hartini, 2018). Kondisi ini dapat memicu perilaku disiplin semu, di mana siswa hanya patuh ketika ada pengawasan dari guru, tetapi berperilaku sebaliknya ketika tidak ada yang mengawasi.

Meskipun secara teoretis disadari bahwa lingkungan sekolah dan dukungan orang tua sama-sama penting, dalam praktiknya sering ditemukan ketidakharmonisan hubungan antara kedua pihak. Sekolah dan orang tua kerap berjalan pada relnya masing-masing dengan frekuensi komunikasi yang minimal. Sekolah mungkin merasa sudah menjalankan fungsinya dengan baik melalui berbagai peraturan dan tata tertib. Pihak sekolah juga mungkin merasa bahwa sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menindaklanjuti apa yang telah diajarkan di sekolah. Di pihak lain, orang tua mungkin merasa bahwa peran mereka cukup dengan memastikan anak sampai di sekolah dan menyelesaikan pekerjaan rumah dari guru. Tidak ada ruang dialog yang cukup untuk menyamakan persepsi tentang nilai-nilai disiplin apa yang sedang ditanamkan dan bagaimana cara terbaik untuk menanamkannya secara konsisten di dua lingkungan yang berbeda. Akibatnya, terbentuklah dua lingkungan terpisah dengan pendekatan yang mungkin saling bertentangan sehingga anak menerima pesan yang simpang siur tentang makna disiplin yang sesungguhnya (Albet, 2024).

Persoalan mendasar berikutnya adalah adanya potensi perbedaan nilai atau standar disiplin yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Sekolah sebagai institusi formal memiliki aturan yang baku dan seragam untuk semua siswa. Aturan ini dibuat berdasarkan pertimbangan pedagogis dan administratif yang bersifat kolektif (Darna & Suci, 2024). Sementara itu, keluarga memiliki nilai dan aturan yang unik, yang dibentuk oleh latar belakang budaya, ekonomi, dan pengalaman orang tua. Perbedaan ini wajar adanya, namun ketika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber konflik internal bagi siswa. Sebagai contoh, di sekolah siswa dituntut untuk bersikap asertif dan berani mengemukakan pendapat sebagai bagian dari disiplin sosial. Namun di rumah, orang tua mungkin mengajarkan bahwa sikap yang paling tepat adalah diam dan selalu menuruti perkataan orang yang lebih tua. Siswa kemudian dihadapkan pada pilihan sulit: nilai mana yang harus diikuti? Perbedaan standar ini membingungkan, dan berpotensi dapat mengikis rasa hormat siswa terhadap otoritas, baik otoritas guru di sekolah maupun otoritas orang tua di rumah.

Di era yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan perubahan sosial yang cepat, tantangan untuk membentuk karakter disiplin siswa menjadi semakin berat (Megawati & Aryani, 2024). Siswa dihadapkan dengan nilai-nilai dari sekolah dan keluarga, dan juga dari lingkungan pergaulan dan media digital yang sulit dikontrol. Nilai-nilai disiplin yang bersifat tradisional, seperti kepatuhan dan ketertiban, sering berbenturan dengan nilai-nilai baru yang lebih menekankan pada kebebasan dan ekspresi diri. Di tengah situasi ini, justru dibutuhkan fondasi karakter yang kuat agar siswa tidak mudah terombang-ambing (Samadi & Nurishlah, 2023). Sekolah dan orang tua tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Mereka

perlu bahu-membahu membangun benteng pertahanan nilai bagi anak. Kegagalan untuk membangun sinergi berarti membiarkan siswa menentukan arahnya sendiri tanpa kompas moral yang jelas, yang dapat berujung pada perilaku-perilaku menyimpang. Oleh karena itu, memahami dinamika interaksi antara kedua lingkungan ini menjadi langkah awal yang krusial untuk merumuskan pendekatan pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan.

Kajian tentang interaksi lingkungan sekolah dan dukungan orang tua juga penting karena dapat memberikan peta jalan bagi para pendidik dan orang tua. Sering kali, upaya pembentukan karakter dilakukan secara intuitif tanpa didasari pemahaman yang utuh tentang bagaimana proses internalisasi nilai itu sebenarnya bekerja pada diri anak (Suprapti *et al.*, 2025). Dengan menelaah topik ini secara lebih sistematis melalui studi literatur, kita dapat mengidentifikasi pola-pola interaksi yang paling konstruktif. Kita dapat melihat bentuk-bentuk dukungan orang tua seperti apa yang paling efektif untuk memperkuat program-program sekolah. Kita juga dapat memahami hambatan-hambatan komunikasi yang umum terjadi antara sekolah dan orang tua, serta bagaimana cara mengatasinya. Hasil telaah ini bermanfaat bagi pengembangan teori di bidang psikologi pendidikan dan pendidikan karakter. Selain itu juga memiliki implikasi praktis yang besar. Sekolah dapat merancang program parenting yang lebih tepat sasaran, sementara orang tua dapat menjalankan peran pendampingan dengan lebih percaya diri dan terarah.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses konstruksi nilai-nilai disiplin dalam lingkungan sekolah dan mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan orang tua yang memperkuat nilai tersebut. Secara spesifik, kajian ini akan menelusuri bagaimana sekolah, melalui perangkat keras dan lunaknya, membentuk pemahaman dan perilaku disiplin siswa. Selanjutnya, kajian ini akan memetakan ragam dukungan orang tua, mulai dari pengasuhan di rumah hingga keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta menelaah bagaimana interaksi antara kedua lingkungan ini dapat menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang koheren. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter, khususnya mengenai dinamika ekologi pendidikan. Adapun kontribusi praktisnya adalah menyediakan kerangka acuan bagi sekolah dan orang tua untuk membangun kemitraan yang lebih efektif dan terstruktur untuk membentuk karakter disiplin siswa yang kokoh dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis teks dan sintesis gagasan dari berbagai sumber ilmiah. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian lebih menekankan pada pembangunan pemahaman konseptual mengenai interaksi lingkungan sekolah dan dukungan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin siswa sehingga tidak memerlukan pengumpulan data empiris secara langsung di lapangan. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan proses inquiry yang berupaya mengeksplorasi serta memahami makna yang muncul dari persoalan sosial atau kemanusiaan

(Snyder, 2019). Oleh karena itu, sumber data utama penelitian ini berasal dari literatur akademik berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Data kepustakaan tersebut diperoleh melalui penelusuran berbagai basis data akademik menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian diseleksi berdasarkan tingkat kredibilitas sumber serta keterkaitannya dengan fokus kajian. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menelaah secara komprehensif konstruksi nilai disiplin di lingkungan sekolah serta berbagai bentuk dukungan orang tua yang telah dibahas dalam literatur ilmiah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi kualitatif yang menekankan pada prosedur sistematis untuk menarik inferensi yang valid dari teks. Proses analisis diawali dengan membaca secara menyeluruh seluruh literatur yang telah terkumpul guna memperoleh pemahaman umum mengenai gagasan utama yang dikemukakan oleh para penulis. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap tema-tema yang relevan dengan permasalahan penelitian, terutama yang berkaitan dengan peran lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai disiplin serta bentuk dukungan orang tua dalam proses tersebut. Tema-tema yang ditemukan kemudian diklasifikasikan dan disusun secara sistematis sehingga membentuk kerangka pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara kedua faktor tersebut. Meskipun analisis melibatkan interpretasi peneliti, proses penafsiran tetap dilakukan secara hati-hati agar tetap selaras dengan makna yang terkandung dalam sumber asli. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan prinsip ketekunan analisis dan triangulasi sumber sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif (Mohajan, 2018). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan dari penulis dan pendekatan teoretis yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan terhindar dari dominasi satu perspektif tertentu. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis guna menjamin kedalaman analisis. Tahap pertama adalah identifikasi serta seleksi literatur yang relevan dengan menggunakan kriteria inklusi tertentu, seperti kesesuaian topik, reputasi jurnal atau penerbit, serta kemutakhiran pemikiran yang disajikan. Tahap kedua adalah pengorganisasian data dengan menyusun ringkasan dan peta konseptual dari setiap sumber literatur untuk memudahkan proses sintesis. Tahap ketiga adalah interpretasi dan analisis tematik yang bertujuan menjawab rumusan masalah penelitian melalui pengaitan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur. Penelitian kualitatif pada hakikatnya bersifat interpretatif dan naturalistik, yaitu berusaha memahami fenomena berdasarkan makna yang dikonstruksikan oleh para pelaku atau penulisnya (Gupta & Gupta, 2022). Prinsip interpretatif tetap dijaga dengan menafsirkan teks sesuai dengan konteks pemikiran penulis aslinya. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis mengenai interaksi antara lingkungan sekolah dan dukungan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Nilai Disiplin dalam Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah berperan sebagai ruang sosial yang menanamkan disiplin melalui aturan dan pengalaman sehari-hari. Lingkungan sekolah mencakup norma dan peraturan yang membentuk iklim keseluruhan di sekolah (Darmawan *et al.*, 2021). Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang secara sistematis membangun pemahaman siswa tentang disiplin melalui berbagai perangkat kelembagaan. Sekolah memiliki kewenangan untuk merumuskan aturan tertulis yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan siswa selama berada di lingkungan pendidikan (Muttaqien, 2022). Aturan mengenai waktu masuk sekolah, cara berpakaian, sikap terhadap guru, hingga tata cara menyelesaikan tugas menjadi instrumen utama dalam proses konstruksi nilai. Ketika siswa datang terlambat dan menerima sanksi, ia belajar bahwa waktu adalah sesuatu yang berharga dan harus dihormati. Ketika siswa menyontek dan mendapatkan teguran, ia belajar bahwa kejujuran adalah fondasi dari prestasi. Pengalaman-pengalaman berulang ini membentuk skema kognitif dalam diri siswa tentang apa yang benar dan apa yang salah. Sekolah berfungsi mentransfer pengetahuan akademik serta menanamkan kerangka moral yang akan digunakan siswa untuk menilai perilaku dirinya dan orang lain. Sekolah mentransfer pengetahuan dan membentuk kerangka moral bagi siswa.

Guru menjadi teladan utama untuk menanamkan nilai disiplin kepada siswa (Damayanti *et al.*, 2022). Guru memegang posisi sentral dalam proses transmisi nilai disiplin karena interaksi sehari-hari dengan siswa memberikan banyak kesempatan untuk pembiasaan dan koreksi (Santosa *et al.*, 2025). Guru tidak semata-mata menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai disiplin. Ketika guru masuk kelas tepat waktu, ia sedang mengajarkan tentang menghargai waktu tanpa perlu berkata-kata. Ketika guru memeriksa pekerjaan rumah dengan cermat dan memberikan umpan balik, ia sedang mengajarkan tentang tanggung jawab dan ketelitian. Siswa mengamati figur otoritas ini dan secara bertahap menginternalisasi apa yang mereka lihat. Proses identifikasi dengan guru menjadi salah satu mekanisme psikologis yang memperkuat internalisasi nilai. Hal ini dapat meningkatkan disiplin belajar mencerminkan tanggung jawab, ketekunan, dan dedikasi siswa terhadap proses pembelajaran (Maharani & Darmawan, 2024). Semakin konsisten guru menunjukkan perilaku disiplin, semakin kuat pula pesan yang diterima siswa. Sebaliknya, jika guru sendiri sering terlambat atau tidak konsisten untuk menegakkan aturan, siswa akan menerima pesan bahwa disiplin hanyalah formalitas yang bisa ditawar (Mujahidin & Rindaningsih, 2023). Konsistensi guru memperkuat internalisasi disiplin, sedangkan ketidakselarasan melemahkan pesan yang diterima siswa.

Sistem penghargaan dan hukuman menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan disiplin siswa (Hasan *et al.*, 2023). Sistem penghargaan dan hukuman di sekolah merupakan mekanisme penguatan yang dirancang untuk membentuk perilaku disiplin secara bertahap. Sistem penghargaan dan hukuman

berdampak signifikan terhadap disiplin siswa, dengan pengaruh yang bergantung pada konsistensi, kejelasan, dan keadilan pelaksanaannya (Erdoğan *et al.*, 2025). Penghargaan tidak harus berupa hadiah material; pujian dari guru, pengakuan di depan kelas, atau sekadar nilai tambahan dapat menjadi penguat positif yang efektif. Ketika perilaku disiplin mendapatkan respons positif, siswa cenderung mengulangi perilaku tersebut karena ada konsekuensi menyenangkan yang menyertainya. Sebaliknya, hukuman yang diberikan secara proporsional dan edukatif berfungsi sebagai penguat negatif yang membuat siswa enggan mengulangi pelanggaran. Namun yang lebih penting dari sekadar ada atau tidaknya hukuman adalah konsistensi penerapannya. Sekolah yang menegakkan aturan secara konsisten terhadap semua siswa tanpa pandang bulu akan membangun persepsi keadilan. Ketika siswa merasa aturan ditegakkan secara adil, kepatuhan mereka lahir dari kesadaran bahwa aturan itu memang untuk kebaikan bersama. Sebaliknya, ketidakadilan dalam penegakan aturan justru menimbulkan resistensi dan sikap sinis terhadap nilai disiplin itu sendiri. Konsistensi dan keadilan penerapan aturan memperkuat kepatuhan, sedangkan ketidakadilan melemahkan nilai disiplin.

Lingkungan fisik sekolah turut menanamkan nilai disiplin melalui keteraturan ruang dan fasilitas (Hasan *et al.*, 2023). Lingkungan fisik sekolah turut berperan dalam konstruksi nilai disiplin melalui pengaturan ruang dan benda-benda di dalamnya. Kelas yang tertata rapi dengan meja dan kursi tersusun baik mengirimkan pesan tentang keteraturan. Lorong sekolah yang bersih dari sampah mengajarkan tentang tanggung jawab kolektif. Papan pengumuman yang terisi informasi terbaru menunjukkan bahwa ada sistem yang berjalan dengan tertib. Semua elemen fisik ini bekerja secara diam-diam membentuk kebiasaan dan persepsi siswa. Siswa yang setiap hari berada di lingkungan tertib akan mengembangkan kepekaan terhadap ketidakteraturan. Mereka akan merasa tidak nyaman ketika melihat meja berantakan atau sampah berserakan karena sudah terbiasa dengan standar kebersihan tertentu. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kumuh dan tidak terawat justru menormalisasi ketidakteraturan. Lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan akademik dan menurunkan motivasi belajar siswa (Shodiq & Darmawan, 2025). Dengan demikian, investasi sekolah untuk menciptakan lingkungan fisik yang mendukung disiplin bukanlah hal yang sia-sia karena berkontribusi langsung pada pembentukan karakter siswa melalui jalur yang paling mendasar. Investasi pada lingkungan fisik yang tertib langsung mendukung pembentukan karakter disiplin siswa.

Interaksi sosial di sekolah menjadi medium penting dalam pembentukan nilai disiplin. Interaksi sosial yang meliputi kolaborasi siswa, dukungan guru, dan atmosfer inklusif menjadi elemen penting dalam lingkungan belajar karena menciptakan rasa aman untuk partisipasi aktif siswa (Amrulloh *et al.*, 2024). Interaksi sosial antar siswa juga menjadi medium penting dalam konstruksi nilai disiplin karena tekanan teman sebaya sangat kuat pada masa remaja. Di dalam kelompok pertemanan, norma-norma informal berkembang dan sering kali lebih berpengaruh daripada aturan formal sekolah. Jika dalam suatu kelompok

pertemanan nilai disiplin dihargai dan siswa yang patuh aturan justru dipandang positif, maka tekanan kelompok akan menguatkan perilaku disiplin. Namun jika kelompok pertemanan justru memuja pelanggaran dan menganggap siswa yang patuh sebagai pengecut atau kurang gaul, maka akan terjadi pertentangan nilai yang menyulitkan. Sekolah yang cerdas memahami dinamika ini dan berupaya membangun budaya positif melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program pembentukan karakter berbasis kelompok. Dengan menciptakan ruang-ruang di mana interaksi sosial positif dapat berkembang, sekolah secara tidak langsung memanfaatkan kekuatan teman sebaya untuk mendukung tujuan pendidikan karakter. Proses ini menunjukkan bahwa konstruksi nilai disiplin tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu dalam jaringan relasi sosial yang kompleks. Budaya positif dalam kelompok pertemanan memperkuat disiplin, sedangkan norma negatif melemahkannya.

Ritual sekolah berfungsi sebagai sarana simbolik untuk menanamkan disiplin. Ritual-ritual sekolah seperti upacara bendera, apel pagi, atau kegiatan rutin lainnya memiliki fungsi simbolik untuk membangun nilai disiplin. Upacara bendera setiap Senin pagi misalnya, mengajarkan siswa untuk berdiri tegak, khidmat, dan mengikuti serangkaian prosedur dengan tertib. Pengulangan ritual ini secara mingguan menciptakan memori tubuh yang kuat sehingga sikap hormat dan tertib menjadi refleksi. Ritual juga menciptakan momen kebersamaan di mana seluruh warga sekolah mengalami pengalaman yang sama secara serentak. Pengalaman kolektif ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas bersama sebagai bagian dari komunitas sekolah (Rijal *et al.*, 2023). Ketika ribuan siswa di seluruh Indonesia melakukan hal yang sama pada waktu yang sama, ada perasaan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Perasaan ini secara psikologis memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai yang dirayakan dalam ritual tersebut. Sekolah yang memahami kekuatan ritual akan merancang kegiatannya dengan saksama agar setiap elemen mengandung pesan pendidikan yang ingin disampaikan. Lingkungan sekolah berperan sebagai pendorong internal yang memengaruhi interaksi siswa dalam pembelajaran dan mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal (Ikrom & Darmawan, 2024). Pengulangan ritual membentuk kebersamaan sekaligus memperkuat komitmen terhadap nilai disiplin.

Hidden curriculum sehari-hari sering lebih kuat membentuk disiplin dibanding kurikulum formal (Hasan *et al.*, 2023). Kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum dalam keseharian sekolah sering kali lebih berpengaruh daripada kurikulum formal untuk membentuk nilai disiplin (Sagita & Rochmania, 2022). Guru berperan untuk menentukan perubahan perilaku yang signifikan sebagai cerminan hasil belajar siswa, baik pada dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Fadhila *et al.*, 2025). Cara guru memperlakukan siswa yang berbeda latar belakang, cara petugas tata usaha melayani pengunjung, atau cara kepala sekolah berkomunikasi dengan guru semua mengirimkan pesan tentang nilai-nilai yang dijunjung sekolah. Jika siswa melihat bahwa guru lebih perhatian kepada siswa dari keluarga mampu, mereka belajar bahwa keadilan itu tergantung status sosial. Jika siswa melihat petugas kebersihan diperlakukan dengan kurang hormat,

mereka belajar bahwa martabat manusia tidak sama. Pesan-pesan tersembunyi ini diterima siswa setiap hari tanpa disadari dan membentuk pemahaman mereka tentang bagaimana dunia bekerja (Rijal *et al.*, 2023). Oleh karena itu, upaya membangun disiplin tidak bisa hanya mengandalkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau Agama, tetapi harus mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah. Setiap interaksi adalah momen pendidikan, setiap kebijakan adalah pernyataan nilai. Kesadaran akan hal ini membuat sekolah lebih berhati-hati untuk mengambil keputusan karena konsekuensinya terhadap pembentukan karakter siswa sangat nyata. Setiap interaksi di sekolah membawa pesan nilai yang nyata bagi pembentukan karakter siswa.

Budaya sekolah menjadi wadah utama internalisasi disiplin siswa. Budaya sekolah sebagai keseluruhan nilai, kebiasaan, dan norma yang hidup di dalamnya menjadi wadah utama internalisasi disiplin bagi siswa (Susanti *et al.*, 2024). Budaya tidak dibangun dalam semalam, melainkan terbentuk secara bertahap melalui konsistensi perilaku seluruh warga sekolah dalam jangka waktu panjang. Sekolah dengan budaya disiplin yang kuat memiliki ciri-ciri yang dapat diamati: siswa berjalan di lorong dengan tertib, guru memulai pelajaran tepat waktu, pertemuan berlangsung efisien, dan semua pihak menghormati aturan yang ada. Budaya seperti ini menciptakan ekspektasi bersama sehingga setiap anggota baru, termasuk siswa baru, akan dengan cepat menyesuaikan diri. Mereka belajar bahwa di sekolah ini, beginilah caranya berperilaku. Proses penyesuaian ini berlangsung secara alami tanpa perlu paksaan karena tekanan sosial dari lingkungan sangat kuat. Sebaliknya, sekolah dengan budaya longgar akan kesulitan menegakkan disiplin karena norma yang berkembang justru mentolerir pelanggaran. Guru dan lingkungan belajar perlu menyediakan stimulus yang mampu mendorong serta mempertahankan motivasi siswa (JUaini *et al.*, 2022). Dengan demikian, membangun budaya disiplin adalah investasi jangka panjang yang hasilnya akan dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya. Budaya disiplin yang konsisten adalah investasi jangka panjang bagi generasi berikutnya.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci untuk membangun disiplin di lingkungan belajar (Muttaqien, 2022). Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor determinan untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi konstruksi nilai disiplin (Alam *et al.*, 2024). Lingkungan belajar yang kondusif memengaruhi pola pikir dan menumbuhkan motivasi belajar dengan memberikan ketenangan dan fokus siswa (Anasro & Darmawan, 2022). Kepala sekolah yang visioner mampu merumuskan nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan dan mengkomunikasikannya dengan jelas kepada seluruh warga sekolah. Lebih dari sekadar berbicara, ia juga harus menjadi teladan utama dalam perilaku sehari-hari. Ketika kepala sekolah selalu datang paling awal dan pulang paling akhir, ia mengirimkan pesan tentang dedikasi dan tanggung jawab. Ketika ia bersedia mendengarkan keluhan guru dan siswa dengan sabar, ia mengajarkan tentang penghargaan terhadap orang lain. Kepemimpinan yang efektif juga tercermin dalam kemampuan memberdayakan seluruh komponen sekolah untuk bersama-sama mewujudkan visi pendidikan karakter (Ribuwati *et al.*, 2019). Guru didorong untuk menjadi teladan, staf

administrasi dilibatkan dalam penegakan aturan, dan orang tua diajak bermitra. Dengan menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap nilai-nilai sekolah, kepala sekolah memastikan bahwa upaya membangun disiplin menjadi tanggung jawab semua orang dan menjadi gerakan kolektif seluruh komunitas. Kepemimpinan visioner menciptakan gerakan kolektif yang menegakkan disiplin secara berkelanjutan.

Kebijakan sekolah yang selaras dengan nilai menjadi fondasi kuat pembentukan disiplin (Prasetya *et al.*, 2023). Kebijakan sekolah yang mendukung konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan sangat penting dalam konstruksi nilai. Kurikulum dan pengajaran efektif, tetapi kepuasan terhadap pengembangan profesional rendah, menunjukkan kebutuhan perbaikan (El-Annan & Hassoun, 2025). Sering terjadi kesenjangan antara kurikulum yang mengajarkan kejujuran dengan praktik penilaian yang justru mendorong kecurangan karena terlalu kompetitif. Atau antara ajaran tentang toleransi dengan kebijakan yang diskriminatif terhadap siswa tertentu. Kesenjangan ini menciptakan sinisme pada diri siswa karena mereka merasa diajari sesuatu yang tidak dipraktikkan oleh sekolah sendiri. Sekolah yang berintegritas akan selalu memeriksa kebijakannya untuk memastikan keselarasan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Misalnya, jika sekolah ingin menanamkan nilai keadilan, maka sistem penghargaan dan hukuman harus dirancang agar benar-benar adil bagi semua siswa. Jika ingin menanamkan nilai tanggung jawab, maka siswa perlu diberikan kepercayaan untuk mengelola kegiatan tertentu. Kebijakan yang selaras dengan nilai menciptakan pengalaman belajar yang utuh di mana siswa tidak hanya mendengar tentang nilai, tetapi juga mengalaminya dalam kehidupan nyata di sekolah. Keselarasan antara ajaran dan praktik menciptakan pengalaman belajar utuh yang menanamkan nilai secara nyata.

Program rutin sekolah menjadi sarana nyata pembentukan disiplin melalui praktik berulang (Budiyono, 2023). Program-program pembiasaan seperti piket kelas, jadwal membersihkan lingkungan, atau kegiatan literasi pagi merupakan wahana praktis internalisasi nilai disiplin. Melalui kegiatan berulang ini, siswa belajar bahwa disiplin bukan sekadar teori, melainkan praktik sehari-hari yang harus dijalani. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan nilai positif mendorong siswa berperilaku baik dan meningkatkan kedisiplinan mereka (Fitri *et al.*, 2023). Piket kelas mengajarkan tanggung jawab terhadap kebersihan ruang belajar bersama. Jadwal membersihkan lingkungan melatih kepedulian terhadap ruang publik. Kegiatan literasi pagi membiasakan siswa menggunakan waktu luang untuk hal bermanfaat. Konsistensi pelaksanaan program pembiasaan menjadi kunci efektivitasnya. Program yang hanya berjalan sebentar lalu berhenti justru mengajarkan inkonsistensi dan tidak komitmen. Sebaliknya, program yang dijalankan terus-menerus selama bertahun-tahun akan menjadi tradisi yang melekat kuat. Siswa yang telah mengikuti program pembiasaan sejak kelas satu hingga lulus akan membawa kebiasaan itu ke mana pun mereka pergi. Di sinilah letak kekuatan pendidikan karakter melalui pembiasaan: ia membentuk pola perilaku otomatis yang bertahan lama bahkan setelah alasan rasional di baliknya

dilupakan. Kebiasaan yang dijalankan konsisten akan melekat sebagai tradisi disiplin jangka panjang.

Keterlibatan siswa dalam perumusan aturan memperkuat rasa kepemilikan terhadap disiplin (Suhara *et al.*, 2024). Keterlibatan siswa dalam penyusunan aturan sekolah dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap nilai disiplin. Ketika siswa dilibatkan dalam diskusi tentang aturan apa yang perlu dibuat dan mengapa, mereka merasa dihargai sebagai subjek bukan objek pendidikan (Sodikin *et al.*, 2022). Proses ini juga membantu siswa memahami rasionalitas di balik setiap aturan sehingga kepatuhan lahir dari kesadaran bukan keterpaksaan. Sekolah yang demokratis menyediakan ruang bagi aspirasi siswa melalui organisasi kesiswaan atau forum-forum diskusi rutin. Suara siswa mencerminkan nilai, pendapat, keyakinan, perspektif, dan latar belakang budaya individu maupun kelompok di sekolah (Biaddang & Caroy, 2024). Masukan dari siswa dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan yang menyangkut kehidupan mereka. Pengalaman berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan ini sendiri merupakan pembelajaran demokrasi yang sangat berharga. Siswa belajar bahwa aturan bukanlah sesuatu yang datang dari atas tanpa alasan, melainkan hasil kesepakatan bersama untuk kebaikan bersama. Ketika suatu saat mereka harus mematuhi aturan yang tidak mereka sukai sekalipun, mereka tetap menghormatinya karena tahu bahwa aturan itu dibuat melalui proses yang fair. Partisipasi dengan demikian menjadi jembatan antara kepatuhan eksternal dan komitmen internal terhadap nilai. Partisipasi menjembatani kepatuhan eksternal dengan komitmen internal terhadap nilai.

Integrasi penilaian karakter dalam evaluasi sekolah menegaskan pentingnya disiplin sebagai aspek terukur (Violina *et al.*, 2023). Penilaian karakter yang terintegrasi dalam sistem evaluasi sekolah memberikan sinyal bahwa disiplin adalah hal yang serius dan diukur. Banyak sekolah yang sudah mulai memasukkan penilaian sikap dalam rapor siswa, meskipun implementasinya sering masih menghadapi kendala teknis. Penilaian karakter, disiplin, dan tanggung jawab yang hanya berdasarkan pengamatan guru cenderung bersifat subjektif (Sumunaringtyas *et al.*, 2024). Kesulitan terbesar adalah merumuskan indikator yang objektif dan dapat diamati, serta memastikan konsistensi penilaian antar guru. Namun terlepas dari tantangan teknis, keberadaan penilaian karakter memiliki fungsi penting secara simbolik. Ia mengatakan kepada siswa, guru, dan orang tua bahwa sekolah sungguh-sungguh memperhatikan perkembangan karakter, bukan hanya prestasi akademik. Ketika nilai disiplin masuk dalam rapor dan mempengaruhi kenaikan kelas atau kelulusan, maka semua pihak akan memberikan perhatian serius. Guru akan lebih teliti mengamati perilaku siswa. Orang tua akan lebih peduli dengan sikap anak di sekolah. Siswa sendiri akan lebih termotivasi menunjukkan perilaku terbaik. Dengan demikian penilaian karakter menjadi instrumen penguatan yang mendorong seluruh ekosistem sekolah bergerak ke arah yang sama untuk membangun nilai disiplin. Penilaian karakter mendorong seluruh ekosistem sekolah memberi perhatian serius pada disiplin.

Pembentukan disiplin di sekolah berlangsung melalui jaringan elemen yang saling menguatkan (Jakandar *et al.*, 2024). Lingkungan sekolah mengkonstruksi nilai disiplin melalui jalur yang sangat kompleks dan saling terkait. Aturan formal, keteladanan guru, sistem penghargaan dan hukuman, lingkungan fisik, interaksi sosial, ritual sekolah, kurikulum tersembunyi, budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan yang konsisten, program pembiasaan, partisipasi siswa, hingga penilaian karakter semuanya bekerja bersama membentuk pengalaman belajar yang utuh. Lingkungan sekolah yang kondusif dan terkelola baik mampu membentuk sikap dan perilaku siswa secara positif (Rahmawati & Utomo, 2024). Setiap elemen memiliki fungsi spesifik dan saling memperkuat satu sama lain. Kelemahan pada satu elemen dapat mengurangi efektivitas keseluruhan sistem, sementara kekuatan pada semua elemen menciptakan lingkungan yang sangat kondusif bagi internalisasi nilai. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini tidak hanya belajar tentang disiplin secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara afektif dan psikomotorik. Pengalaman utuh inilah yang memungkinkan nilai disiplin tidak sekadar dihafal, melainkan dihayati dan menjadi bagian dari identitas diri. Sekolah dengan demikian bukan sekadar tempat menimba ilmu, melainkan ruang pembentukan manusia seutuhnya. Sekolah menjadi ruang pembentukan manusia seutuhnya melalui pengalaman disiplin yang utuh.

Bentuk Dukungan Orang Tua dan Sinergi dengan Sekolah

Peran orang tua melalui pola asuh menjadi fondasi utama pembentukan disiplin anak. Dukungan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin siswa memiliki spektrum yang luas, dimulai dari fondasi paling dasar yaitu pola asuh yang diterapkan dalam keseharian di rumah. Dukungan dan dorongan dari orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan motivasi belajar siswa (Irawan *et al.*, 2024). Pola asuh otoritatif yang menggabungkan tuntutan yang jelas dengan kehangatan emosional terbukti paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dibandingkan pola asuh otoriter yang hanya menekankan kepatuhan atau pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batas. Orang tua dengan pola asuh otoritatif menetapkan aturan dan konsekuensi yang tegas namun selalu disertai penjelasan yang masuk akal sehingga anak memahami mengapa suatu perilaku diharapkan atau dilarang (Amiruddin, 2023). Ketika anak melanggar aturan, orang tua tidak sekadar menghukum tetapi mengajak berdialog untuk memahami alasan di balik pelanggaran dan bersama-sama mencari solusi. Pendekatan ini membangun kesadaran moral pada diri anak karena kepatuhan lahir dari pemahaman bukan ketakutan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini akan membawa kebiasaan berpikir dan berperilaku tersebut ke sekolah sehingga lebih siap menerima dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin yang diajarkan di lingkungan pendidikan formal. Pola asuh otoritatif menumbuhkan kesadaran moral yang mendukung disiplin di sekolah.

Rutinitas harian di rumah membentuk dasar keteraturan dan disiplin anak. Pemberian rutinitas dan struktur yang jelas dalam kehidupan sehari-hari di rumah merupakan bentuk dukungan orang tua yang sangat fundamental (Mujahidin &

Rindaningsih, 2023). Anak yang terbiasa dengan jadwal bangun tidur, makan, belajar, dan istirahat yang teratur akan mengembangkan sense of time dan tanggung jawab terhadap kewajibannya. Rutinitas ini melatih anak untuk mengatur diri sendiri tanpa harus selalu diingatkan atau dikendalikan dari luar. Siswa yang mampu mengatur diri, memanfaatkan waktu secara efektif, dan mempertahankan fokus tanpa terganggu faktor eksternal cenderung memiliki landasan yang kuat untuk mencapai prestasi belajar tinggi (Abidin *et al.*, 2024). Ketika orang tua konsisten menerapkan waktu belajar setiap malam misalnya, anak belajar bahwa ada waktu untuk bermain dan ada waktu untuk menyelesaikan tanggung jawab. Kebiasaan ini kemudian terbawa ke sekolah dalam bentuk kesiapan mengikuti pelajaran, ketepatan mengumpulkan tugas, dan kemampuan mengatur prioritas. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, rutinitas juga memberikan rasa aman secara psikologis karena anak tahu apa yang diharapkan darinya dan apa yang akan terjadi selanjutnya. Rasa aman ini penting untuk perkembangan emosional yang sehat yang menjadi prasyarat bagi penerimaan nilai-nilai moral secara tulus. Kebiasaan teratur memberi rasa aman sekaligus menumbuhkan tanggung jawab.

Keteladanan orang tua menjadi sumber utama pembelajaran disiplin anak. Keteladanan orang tua dalam perilaku sehari-hari merupakan bentuk dukungan yang paling kuat karena anak belajar melalui pengamatan dan peniruan sejak usia dini (Chairilisyah, 2019). Perilaku dan ucapan anggota keluarga perlu diperhatikan, karena pembiasaan positif di rumah akan tercermin dalam sikap mereka di sekolah maupun masyarakat (Rahmaniyah & Darmawan, 2025). Anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dilakukan orang tua daripada mengikuti apa yang diperintahkan secara verbal. Ketika orang tua berbicara dengan sopan kepada pembantu atau tetangga, anak belajar tentang penghormatan terhadap sesama tanpa perlu kuliah panjang tentang etika. Ketika orang tua tepat waktu dalam berbagai janji dan komitmen, anak menyerap nilai bahwa waktu adalah sesuatu yang berharga dan harus dihormati. Ketika orang tua mengakui kesalahan dan meminta maaf, anak belajar tentang kejujuran dan keberanian mengakui kekurangan. Proses pembelajaran melalui model ini berlangsung secara alami dan terus-menerus tanpa paksaan (Tan & Yasin, 2020). Oleh karena itu kesadaran orang tua bahwa dirinya sedang ditonton dan ditiru setiap saat menjadi sangat penting. Tidak ada jeda di mana orang tua boleh berperilaku seenaknya dengan alasan anak belum cukup umur untuk mengerti karena anak justru mengerti lebih banyak dari yang diperkirakan orang dewasa. Kesadaran bahwa setiap perilaku ditiru anak menjadikan teladan orang tua sangat menentukan.

Lingkungan keluarga berperan besar untuk membentuk motivasi dan sikap belajar anak (Irzam & Nisa, 2024). Lingkungan keluarga tidak hanya menjadi dasar bagi motivasi belajar siswa, tetapi juga menyediakan berbagai elemen yang memengaruhi sikap dan semangat belajar mereka (Kholid *et al.*, 2024). Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak tentang pengalaman di sekolah menjadi jembatan yang menghubungkan dua dunia tempat anak beraktivitas. Orang tua yang setiap hari menyediakan waktu untuk bertanya tentang apa yang terjadi di sekolah, bagaimana perasaan anak, dan apa yang dipelajarinya menunjukkan

bahwa mereka peduli dengan seluruh aspek kehidupan anak. Melalui percakapan ini, orang tua dapat mengetahui nilai-nilai apa yang sedang diajarkan di sekolah, tantangan apa yang dihadapi anak, dan bagaimana anak merespons berbagai situasi. Informasi ini memungkinkan orang tua memberikan dukungan yang tepat, misalnya dengan memperkuat pesan yang sama di rumah atau membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi. Lebih penting lagi, komunikasi rutin membangun kedekatan emosional yang membuat anak merasa aman untuk berbagi. Anak yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua akan lebih terbuka menerima nasihat dan bimbingan karena ada dasar kepercayaan yang kuat. Sebaliknya, anak yang merasa orang tuanya tidak peduli akan mencari dukungan emosional di tempat lain yang belum tentu memberikan pengaruh positif bagi pembentukan karakternya. Komunikasi terbuka memperkuat kedekatan emosional sekaligus mendukung pembentukan karakter.

Keterlibatan orang tua di sekolah memperkuat sinergi pendidikan rumah dan sekolah (Desmila & Yaswinda, 2022). Keterlibatan orang tua memegang peran penting dalam kehidupan anak karena dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangannya, termasuk pada aspek sosial, intelektual, motivasi, dan prestasi akademik (Latif *et al.*, 2025). Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan perwujudan nyata dari sinergi antara dua lingkungan pendidikan yang utama. Kehadiran orang tua dalam pertemuan orang tua-guru, acara sekolah, atau kegiatan kelas mengirimkan pesan kuat kepada anak bahwa pendidikan adalah prioritas keluarga. Anak melihat bahwa orang tua dan guru bekerja sama sehingga tidak ada celah untuk memanipulasi situasi dengan mengatakan hal berbeda pada dua pihak. Keterlibatan ini juga memberi kesempatan orang tua untuk mengenal langsung lingkungan sekolah, guru, dan teman-teman anak sehingga mereka memiliki gambaran utuh tentang dunia tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Dengan pemahaman ini, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran dan relevan. Sekolah yang bijak akan memfasilitasi berbagai bentuk keterlibatan orang tua yang memungkinkan partisipasi sesuai dengan kapasitas dan kesibukan masing-masing keluarga. Tidak semua orang tua harus hadir secara fisik di sekolah; dukungan bisa diberikan melalui komunikasi rutin dengan guru atau membantu persiapan anak di rumah. Yang terpenting adalah adanya kesadaran bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama. Kesadaran bersama menjadikan pendidikan anak sebagai tanggung jawab kolektif.

Keterlibatan orang tua di sekolah memperkuat sinergi pendidikan rumah dan sekolah (Darna *et al.*, 2023). Konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi disiplin pada diri siswa (Aliva *et al.*, 2025). Oleh karena itu, sebaiknya siswa sejak awal mulai menyesuaikan diri dengan berbagai elemen lingkungan belajar, termasuk kondisi rumah, suasana sekolah, dan interaksi di masyarakat sekitar (Hamdiyah *et al.*, 2024). Ketika terjadi keselarasan, anak menerima pesan yang koheren dan tidak membingungkan. Ia belajar bahwa kejujuran itu penting di mana pun berada, bahwa tanggung jawab adalah tuntutan universal, dan bahwa menghormati orang lain adalah kewajiban di semua tempat. Pengalaman yang

konsisten ini mempercepat proses internalisasi karena anak tidak perlu terus-menerus menyesuaikan diri dengan standar ganda. Sebaliknya, ketika terjadi kontradiksi misalnya sekolah mengajarkan pentingnya kejujuran sementara di rumah orang tua berbohong untuk keuntungan praktis, anak akan mengalami konflik nilai. Dalam situasi seperti ini, anak cenderung mengikuti apa yang dipraktikkan di rumah karena ikatan emosional yang lebih kuat dan waktu interaksi yang lebih panjang. Akibatnya, upaya sekolah menjadi sia-sia karena terkikis oleh praktik di rumah. Oleh karena itu, membangun kesepahaman antara sekolah dan orang tua tentang nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan menjadi langkah awal yang mutlak diperlukan dalam kemitraan pendidikan karakter. Kesadaran bersama menjadikan pendidikan anak sebagai tanggung jawab kolektif.

Faktor keluarga dan pengawasan media berpengaruh besar terhadap disiplin anak (Suharta *et al.*, 2020). Perhatian orang tua, suasana rumah, pola asuh, dan kondisi ekonomi keluarga berperan penting untuk membentuk motivasi, fokus, dan ketekunan belajar siswa (A'yun *et al.*, 2025). Pengawasan orang tua terhadap penggunaan media dan pergaulan anak di luar sekolah semakin penting di era digital dengan segala risikonya. Anak-anak saat ini terpapar pada beragam konten melalui gawai yang mereka gunakan setiap hari, sering tanpa pendampingan yang memadai dari orang dewasa. Konten yang tidak sesuai usia dapat merusak nilai-nilai yang sedang dibangun di sekolah dan rumah. Tontonan yang menampilkan kekerasan, konsumerisme berlebihan, atau gaya hidup hedonis dapat menjadi model alternatif yang lebih menarik bagi anak daripada nilai-nilai disiplin dan kesederhanaan. Orang tua perlu terlibat aktif untuk memilih dan mendampingi penggunaan media, bukan dengan cara melarang tanpa alasan yang akan memicu pemberontakan, tetapi dengan mendiskusikan secara kritis berbagai konten yang dikonsumsi anak. Diskusi ini sekaligus menjadi sarana pendidikan media yang mengajarkan anak untuk selektif dan kritis terhadap pengaruh luar. Pengawasan juga mencakup pemilihan teman bergaul dan aktivitas di luar rumah karena lingkungan pergaulan memiliki pengaruh sangat kuat terutama pada masa remaja ketika tekanan teman sebaya mencapai puncaknya. Pendampingan aktif orang tua membentuk sikap kritis sekaligus menjaga nilai moral.

Konsekuensi konsisten di rumah menanamkan pemahaman sebab-akibat pada anak (Siburian & Seliyah, 2023). Pemberian konsekuensi yang konsisten atas perilaku anak di rumah memperkuat pemahaman tentang hubungan antara tindakan dan akibat. Ketika anak melakukan kebaikan, pengakuan dan apresiasi perlu diberikan agar perilaku positif mendapat penguatan. Sebaliknya ketika anak melanggar aturan, konsekuensi yang telah disepakati sebelumnya harus diterapkan tanpa perlu amarah berlebihan atau ancaman yang tidak dilaksanakan. Konsistensi ini mengajarkan anak tentang hukum sebab akibat yang berlaku dalam kehidupan. Mereka belajar bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi dan mereka harus bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Sekolah bekerja dengan prinsip yang sama melalui sistem penghargaan dan hukuman sehingga jika di rumah diterapkan pendekatan serupa, anak akan mengalami konsistensi antar lingkungan. Namun perlu ditekankan bahwa konsekuensi harus bersifat mendidik, proporsional, dan

disampaikan dengan kasih sayang bukan kemarahan. Hal ini karena penggunaan hukuman oleh orang tua tetap menjadi masalah serius karena menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan anak, maka perlu dilakukan dengan menerapkan pola asuh proaktif (Ramono & Tilmaz, 2025). Konsekuensi yang terlalu berat justru menimbulkan trauma, sementara yang terlalu ringan tidak efektif mengubah perilaku. Keseimbangan inilah yang membedakan pendekatan orang tua yang bijaksana dengan yang sekadar menghukum. Pendekatan bijak dengan konsekuensi mendidik memperkuat disiplin tanpa menimbulkan trauma.

Dukungan orang tua terhadap minat anak menumbuhkan disiplin melalui motivasi intrinsik (Achmad *et al.*, 2024). Fasilitasi orang tua terhadap pengembangan minat dan bakat anak merupakan bentuk dukungan yang memperkuat disiplin melalui jalur motivasi intrinsik. Keterlibatan emosional dan dukungan dari orang tua turut berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa (Umroh *et al.*, 2024). Ketika anak diberi kesempatan mengembangkan bidang yang diminati, entah itu olahraga, seni, sains, atau keterampilan teknis, mereka belajar bahwa pencapaian prestasi memerlukan latihan teratur, kerja keras, dan ketekunan. Seorang anak yang gemar sepak bola akan belajar bangun pagi untuk latihan, mengikuti instruksi pelatih, dan bekerja sama dalam tim. Semua ini adalah elemen disiplin yang dipelajari dalam suasana menyenangkan karena terkait dengan aktivitas yang dicintai. Pengalaman ini kemudian dapat ditransfer ke bidang lain termasuk kegiatan akademik. Anak yang pernah merasakan bahwa kerja keras membuahkan hasil di bidang yang ia minati akan lebih mudah menerima bahwa prinsip yang sama berlaku juga untuk pelajaran sekolah. Orang tua yang bijak akan mendukung minat anak dengan menyediakan sarana, mengantar ke tempat latihan, dan memberi semangat saat anak menghadapi kesulitan. Dukungan ini tidak hanya mengembangkan bakat tetapi juga membangun karakter tangguh yang akan berguna sepanjang hidup. Fasilitasi bakat membangun karakter tangguh sekaligus memperkuat nilai disiplin.

Suasana keluarga menjadi fondasi utama pembentukan karakter siswa. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan karakter siswa, terutama karena masa SMP merupakan periode kritis dalam pembentukan kepribadian (Arianto & Darmawan, 2025). Penciptaan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar dan berkembang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Rumah yang nyaman, aman, dan mendukung kegiatan positif menyediakan ruang bagi anak untuk tumbuh sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Ketersediaan tempat belajar yang tenang dengan penerangan cukup, buku-buku yang merangsang pengetahuan, dan alat-alat yang mendukung kreativitas adalah bentuk dukungan material yang konkret. Namun yang lebih penting adalah iklim psikologis yang tercipta di dalam rumah. Rumah yang dipenuhi ketegangan, pertengkaran, atau ketidakpedulian akan sulit menjadi tempat yang subur bagi pertumbuhan karakter positif. Anak yang hidup dalam suasana penuh stres akan menghabiskan energi untuk bertahan secara emosional sehingga tidak tersisa untuk proses internalisasi nilai. Sebaliknya, rumah yang hangat dengan hubungan positif antar anggota keluarga memberikan rasa aman

yang menjadi fondasi bagi perkembangan moral yang sehat. Di sinilah pentingnya orang tua membangun kualitas hubungan dengan pasangan dan antar saudara, karena iklim emosional rumah tangga sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Iklim rumah yang hangat mendukung perkembangan moral dan psikologis anak.

Kemitraan orang tua dan sekolah memperkuat pendidikan karakter melalui sinergi nyata (Sipahutar *et al.*, 2024). Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang menentukan kesuksesan siswa, yang tercapai melalui sinergi antara guru, siswa, dan peran penting orang tua (Azizah & Darmawan, 2025). Kemitraan aktif antara orang tua dan sekolah untuk merumuskan pendekatan pendidikan karakter merupakan wujud sinergi tingkat tinggi. Alih-alih berjalan sendiri-sendiri, kedua pihak duduk bersama merumuskan nilai-nilai apa yang akan ditanamkan, bagaimana cara menanamkannya, dan bagaimana mengevaluasi perkembangannya. Sekolah dapat menyelenggarakan forum rutin di mana orang tua diajak berdialog tentang berbagai isu pendidikan karakter yang muncul. Orang tua dapat berbagi tantangan yang dihadapi di rumah dan mencari masukan dari pihak sekolah. Dari dialog ini lahirlah pemahaman bersama dan komitmen kolektif untuk mendukung proses pendidikan anak. Sekolah juga dapat menyediakan sumber daya bagi orang tua misalnya melalui seminar parenting atau bahan bacaan tentang pendidikan karakter. Orang tua yang mendapat dukungan pengetahuan akan lebih percaya diri untuk menjalankan peran pendidik di rumah. Kemitraan semacam ini membutuhkan kesediaan kedua pihak untuk membuka diri, saling mendengarkan, dan sama-sama belajar. Tidak ada pihak yang merasa paling tahu atau paling benar karena keduanya menyadari bahwa pendidikan anak adalah pekerjaan bersama yang kompleks. Kolaborasi terbuka menjadikan pendidikan anak sebagai tanggung jawab bersama (Darna & Suci, 2024).

Komunikasi rutin orang tua-guru memperkuat pemahaman utuh tentang perkembangan anak. Komunikasi rutin antara orang tua dan guru mengenai perkembangan anak memungkinkan deteksi dini terhadap masalah yang mungkin timbul serta koordinasi penanganannya (Hamsiah, 2023). Ketika orang tua dan guru bertukar informasi tentang apa yang mereka amati pada diri anak, gambaran yang lebih utuh terbentuk. Hubungan kerja sama antara guru dan orang tua, dengan komunikasi dan tanggung jawab bersama, berperan penting untuk meningkatkan prestasi akademik siswa (Noor *et al.*, 2025). Orang tua mungkin melihat anak mudah marah di rumah sementara guru melihatnya pendiam di sekolah, atau sebaliknya. Informasi yang saling melengkapi ini membantu memahami anak secara lebih tepat sehingga intervensi yang diberikan pun lebih sesuai. Jika anak mulai menunjukkan penurunan motivasi belajar, komunikasi antara orang tua dan guru dapat mengungkap penyebabnya apakah karena masalah di sekolah, masalah di rumah, atau kombinasi keduanya. Dengan pemahaman utuh, orang tua dan guru dapat bekerja sama membantu anak secara konsisten. Komunikasi ini idealnya dilakukan secara reguler bukan hanya saat ada masalah. Guru dapat mengirimkan laporan perkembangan secara berkala, sementara orang tua juga proaktif mengabari jika ada perubahan situasi di rumah yang mungkin mempengaruhi perilaku anak di

sekolah. Dengan saling terbuka, kedua pihak menjadi tim yang solid untuk mendukung tumbuh kembang anak. Keterbukaan informasi menjadikan keduanya tim solid untuk mendukung tumbuh kembang siswa.

Dukungan orang tua terhadap program sekolah menegaskan pentingnya pendidikan di mata anak (Kuswanto *et al.*, 2023). Dukungan orang tua terhadap program-program sekolah, baik yang bersifat akademik maupun pengembangan karakter, memperkuat pesan bahwa apa yang dilakukan sekolah itu penting dan layak didukung (Nuriyah & Darmawan, 2024). Ketika sekolah mengadakan program literasi dengan meminta siswa membaca di rumah selama waktu tertentu, orang tua yang mendukung akan memastikan anak melaksanakan tugas tersebut. Ketika sekolah menggalakkan program pengurangan sampah plastik, orang tua yang mendukung akan membiasakan membawa botol minum dari rumah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti meningkatkan prestasi akademik, kehadiran di sekolah, dan partisipasi dalam kursus lanjutan (Utami, 2022). Dukungan sederhana ini memiliki dampak besar karena anak melihat bahwa pesan dari sekolah tidak berhenti di pintu gerbang, melainkan dilanjutkan dan diperkuat di rumah. Sebaliknya, ketika orang tua bersikap acuh atau bahkan sinis terhadap program sekolah, anak akan menangkap pesan bahwa program tersebut tidak penting sehingga bisa diabaikan. Dukungan tidak harus berarti setuju dengan semua kebijakan sekolah; jika ada perbedaan pendapat, orang tua dapat mengkomunikasikannya secara langsung kepada pihak sekolah alih-alih mengkritik di depan anak. Yang terpenting adalah menjaga citra positif sekolah di mata anak karena rasa hormat terhadap institusi pendidikan merupakan prasyarat bagi efektivitas proses belajar mengajar. Citra positif sekolah di rumah memperkuat efektivitas proses belajar (Prihantini & Hasmar, 2024).

Refleksi keluarga menjadikan nilai disiplin hidup dalam praktik sehari-hari. Refleksi bersama dalam keluarga tentang nilai-nilai yang dijunjung dan praktik sehari-hari yang mencerminkan nilai tersebut menjadi penguat terakhir dalam proses internalisasi disiplin (Rantari *et al.*, 2024). Keluarga dapat meluangkan waktu misalnya saat makan malam bersama untuk mendiskusikan apa arti disiplin bagi masing-masing anggota, bagaimana mereka mempraktikkannya hari ini, dan tantangan apa yang dihadapi. Gaya pengasuhan yang umum diterapkan adalah demokratis-otoritatif, berlandaskan nilai Islam, dan ditandai oleh komunikasi dua arah serta aturan yang jelas namun fleksibel (Solihin & Annisah, 2025). Diskusi semacam ini menempatkan nilai sebagai sesuatu yang hidup dan relevan, bukan sekadar konsep abstrak yang diajarkan di sekolah. Anak belajar bahwa orang tua juga bergumul dengan nilai, kadang berhasil kadang gagal, dan terus berusaha memperbaiki diri. Pengalaman melihat orang tua sebagai manusia yang juga belajar ini sangat berharga karena mengajarkan bahwa pendidikan karakter adalah proses seumur hidup. Refleksi bersama juga membangun ikatan keluarga yang kuat karena ada ruang untuk berbagi pengalaman secara otentik (Suharta *et al.*, 2020). Anak merasa didengar dan dihargai pendapatnya, sementara orang tua mendapat kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai yang mereka anggap penting dengan cara yang dialogis bukan menggurui. Dalam suasana seperti ini, internalisasi nilai

berlangsung secara organik karena nilai-nilai itu dihidupi bersama dalam komunitas terkecil yang paling bermakna bagi anak. Nilai diinternalisasi secara organik ketika dihidupi bersama dalam keluarga.

Dukungan orang tua membentuk ekosistem pendidikan karakter yang utuh. Dukungan orang tua mengambil bentuk yang sangat beragam mulai dari pola asuh, rutinitas, keteladanan, komunikasi, keterlibatan di sekolah, konsistensi nilai, pengawasan, pemberian konsekuensi, fasilitasi minat, penciptaan lingkungan kondusif, kemitraan dengan sekolah, komunikasi dengan guru, dukungan program sekolah, hingga refleksi bersama di keluarga (Sjamsir *et al.*, 2024). Keterlibatan orang tua harus dipandang sebagai kolaborasi aktif, di mana kedua pihak berbagi tanggung jawab dalam proses Pendidikan (Haryanto, 2024). Setiap bentuk dukungan memiliki fungsi spesifik dan bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan karakter yang utuh di luar sekolah. Yang paling menentukan dari semua bentuk dukungan tersebut adalah kualitas kesadaran orang tua bahwa mereka adalah pendidik utama yang tidak dapat menggugurkan tanggung jawab kepada sekolah. Sekolah adalah mitra yang membantu, bukan pihak yang mengambil alih seluruh tugas pendidikan. Sinergi optimal terjadi ketika sekolah dan orang tua memahami porsi masing-masing, saling menghormati otoritas masing-masing, dan bersama-sama berkomitmen pada nilai-nilai yang ingin ditanamkan (Yusuf *et al.*, 2024). Dalam sinergi semacam ini, anak tidak mengalami kebingungan normatif karena dua lingkungan terpenting dalam hidupnya berjalan seiringan menuju arah yang sama. Ia tumbuh dalam kepastian nilai yang menjadi fondasi kokoh bagi pembentukan karakter disiplin yang otentik dan bertahan lama. Sinergi keluarga dan sekolah meneguhkan fondasi disiplin yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Lingkungan sekolah mengkonstruksi nilai disiplin melalui serangkaian mekanisme yang saling terkait, meliputi perumusan aturan formal, keteladanan guru, sistem penghargaan dan konsekuensi, penataan lingkungan fisik, ritual kebersamaan, kurikulum tersembunyi, hingga budaya sekolah yang terbentuk dari konsistensi perilaku seluruh warganya. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penggerak yang memastikan seluruh elemen tersebut bekerja secara harmonis menuju visi pendidikan karakter yang dicanangkan. Di sisi lain, dukungan orang tua menjelma dalam beragam wujud mulai dari penerapan pola asuh otoritatif di rumah, pembiasaan rutinitas terstruktur, keteladanan perilaku sehari-hari, komunikasi terbuka tentang pengalaman sekolah, keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, hingga penciptaan lingkungan rumah yang kondusif bagi pertumbuhan karakter. Sinergi antara kedua lingkungan ini terwujud ketika terjadi konsistensi nilai yang diajarkan di sekolah dan dipraktikkan di rumah, komunikasi rutin antara orang tua dan guru, serta kemitraan aktif untuk merumuskan pendekatan pendidikan karakter. Keselarasan ini menghindarkan siswa dari kebingungan normatif dan mempercepat proses internalisasi nilai disiplin menjadi bagian dari identitas dirinya. Temuan studi ini mengimplikasikan perlunya sekolah merancang program pembentukan karakter secara sistemik dengan melibatkan

seluruh komponen sekolah, bukan sekadar menambah mata pelajaran atau kegiatan seremonial. Setiap kebijakan dan praktik di sekolah harus dievaluasi keselarasannya dengan nilai-nilai disiplin yang ingin ditanamkan. Bagi orang tua, studi ini memberikan pemahaman bahwa dukungan terhadap pendidikan karakter anak tidak cukup berupa pemenuhan kebutuhan material atau sekadar menyekolahkan, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dalam proses pembiasaan dan peneladanan di rumah. Lembaga pendidikan guru perlu memasukkan materi tentang kemitraan sekolah-keluarga dalam kurikulumnya agar calon guru memiliki kompetensi membangun hubungan kolaboratif dengan orang tua. Para pengambil kebijakan di tingkat dinas pendidikan dapat mempertimbangkan penyusunan panduan kemitraan sekolah dengan orang tua yang dapat diadaptasi sesuai kondisi lokal masing-masing satuan pendidikan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris yang menguji secara langsung efektivitas berbagai model kemitraan sekolah-orang tua untuk membentuk karakter disiplin siswa. Pendekatan longitudinal akan sangat bermanfaat untuk melihat perkembangan internalisasi nilai dalam jangka panjang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian komparatif antar sekolah dengan karakteristik berbeda, seperti sekolah negeri dan swasta atau sekolah di perkotaan dan pedesaan, juga diperlukan untuk memahami bagaimana kondisi kontekstual mempengaruhi dinamika interaksi lingkungan sekolah dan dukungan orang tua. Bagi praktisi pendidikan, direkomendasikan untuk mengembangkan program parenting yang tidak hanya bersifat penyuluhan satu arah, melainkan menciptakan ruang dialog dan pembelajaran bersama antara sekolah dan orang tua. Sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya komunitas belajar orang tua yang saling berbagi pengalaman dan strategi untuk mendampingi tumbuh kembang karakter anak di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- A'yun, D. Q., Wanti, M. W., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *Journal Creativity*, 3(2), 539-351.
- Abidin, Z., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar, Fasilitas Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Al Azhar Tanjungbumi Bangkalan. *Journal of Education*, 6(4), 22294-22307.
- Achmad, F. R., Oktavia, R., Anggraeni, R., Zahra, S., & Hasanah, U. (2024). Membangun karakter disiplin pada anak melalui pendidikan keluarga. 6(2), 52-59. <https://doi.org/10.62426/083xfm29>
- Alam, M. N., Fakhruddin, F., & Raharjo, T. J. (2024). The Influence of the Teacher's Role, Principal Leadership, and School Rules on Student Discipline in Middle Schools. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2632>
- Albet, M. S. (2024). Implementation and challenges of discipline character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77799>

-
- Aliva, S., Rahmawati, R. N., Ramadan, F., Fadilah, R., & Rosadi, A. (2025). School and Parent Partnership in Character Education. *Competitive*, 4(3), 328-342. <https://doi.org/10.58355/competitive.v4i3.191>
- Amiruddin. (2023). Discipline as a Tool for Children's Personality Formation. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i10-56>
- Amrulloh, A., darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ-Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 188-200.
- Anasro, A., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Santri di Pesantren Kontemporer Al-Hilmi Prigen Pasuruan. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 162-183.
- Ariani, S. (2024). Implementation Of Educational Discipline In Synergy Between Parent and Teacher In Schooling In Babussalam Lombok East SMK. *International Journal of Graduate of Islamic Education*. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2770>
- Arianto, A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal Creativity*, 3(1), 279-294.
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The Influence of Literacy Culture, Family Roles, and Learning Discipline on Student Learning Achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-182.
- Biaddang, L. M. D., & Caroy, A. A. (2024). Student Voice and Choice in the Virtual Classroom: Engagement Strategies. *Discover Education*, 3(162).
- Boulanger, P. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Siswa pada Pembelajaran PAI di MI. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(2), 104-115. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i2.980>
- Budiyono, A. E. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter peserta didik di era digital. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448>
- Chairilisyah, D. (2019). Educating children to be a discipline person. 3(6), 1282-1288. <https://doi.org/10.33578/PJR.V3I6.7880>
- Damayanti, D., Imron, A., & Wibowo, H. S. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin dalam Institusi Pendidikan Islam: Studi Kasus di MI Roudlotul Huda Kota Semarang. 1(1), 45-60. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.228>
- Darmawan, D., & Rodliyah, N. A. (2026). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Siswa SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 258-271.
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11-23.

-
- Darna, I. W., & Suci, I. G. S. (2024). Model of Synergy Parents and Teachers in Character Education of High School Students. *Edunesia*, 5(2), 1084-1097. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.884>
- Darna, I. W., Dantes, N., & Sudiana, I. G. N. (2023). Synergistic Role of Teachers and Parents in Performing the Character Building of Students at SMA 3 Denpasar. *Cetta*, 6(1), 180-188. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.2043>
- Desmila & Yaswinda. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Dukungan Orangtua. *PAUD Lectura*, 5(02), 14-23. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8491>
- El-Annan, S. H., & Hassoun, R. A. (2025). Teachers' Perceptions of Curriculum Alignment, Professional Development, and Teaching Practices. *International Journal of Instruction*, 18(3), 141-158.
- Erdoğan, A., Kaya, C., & Nazarov, A. (2025). The Influence of Reward and Punishment Systems on Student Discipline. *International Journal of Educational Narratives*, 3(2), 175-183.
- Fadhila, R. N., Arifuddin, S. R., Mursyidi, B. M. A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Sekolah, dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 470-482.
- Fajar, A.S.M., D. Darmawan, & Y. Kurniawan. (2025). Pendekatan Kolaboratif Keluarga dan Pendidikan untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Perubahan Sosial dan Teknologi, *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 53 - 64.
- Fajar, A.S.M., M. Zakki, D. Darmawan, W. Evendi, & Mujito. (2021). A Socio-Psychological Analysis of Adolescents' Choice of Ideals in an Environment of Social Pressure, *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 251 - 256.
- Fitri, S. G. S., Cahyani, D. A., Oktaviani, H. D., Anisah, H., Zahra, I. A., Amelia, L., ... & Lestari, D. P. (2023). A Study on Students' Character Building Based on Positive Value Habituation in a Senior High School in Serang City, Indonesia. *International Journal of Biology Education Towards Sustainable Development*, 3(2), 85-93.
- Ghozali, S., Y. Yuliasutik, R. Mardikaningsih, D. Darmawan, M. D. Al Laisty, M. W. Nafiin, & A. Thaha. 2022. Interactive Learning Innovation through Puzzle Media: A Solution to Improve Student Literacy. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(2), 38-43.
- Gupta, A., & Gupta, N. (2022). Research methodology. SBPD publications.
- Hamdiyah, R., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Regulasi Diri dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Ikhwan Gresik. *Journal on Education*, 6(4), 21190-21210.
- Hamsiah, A. (2023). The process of character development in early children: the role of family, school, and community in perspective. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 5(2), 452-458. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v5i2.1208>
-

-
- Hartini, S. (2018). Discipline Character of Students in the Modern Era Synergy of Parents and Teachers in State Islamic Junior High School in Klaten Regency. *6*(2), 403–426. <https://doi.org/10.21274/TAALUM.2018.6.2.403-426>
- Haryanto, S. (2024). Parental Involvement in Education: Building Partnerships for Student Success and Well-Being. *Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)*, *1*(1), 1-15.
- Hasan, N. S., Suabuana, C., & Warlim, W. (2023). Internalizing discipline character to senior high schools' students. Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan. <https://doi.org/10.38075/tp.v17i2.373>
- Ikrom, B., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa MA. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, *2*(2), 48-60.
- Irawan, A. I., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, *6*(3), 16220-16233.
- Irzam, I., & Nisa, S. (2024). Peran Orangtua dalam Mendukung Keberhasilan Akademik Anak di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Alsys*, *4*(4), 329–337. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3164>
- Jakandar, L. I. E., Eriyanti, R. W., Fauzan, F., & Arista, R. (2024). Democratic Leadership in the Management of Student Discipline in Islamic Boarding Schools. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.344>
- Juaini, A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa MTS NW Kotaraja Lombok Timur, NTB. *Jurnal Cahaya Mandalika*, *3*(3), 1890-1909.
- Kholid, K., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Literasi Digital, Pemanfaatan Media Pembelajaran, dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 01 Tanjungbumi Bangkalan Madura. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(4), 2098-2117.
- Kuswanto, A. V., Wibowo, D. V., & Setiawati, F. A. (2023). The Synergy of the Three Pillars of Education in Early Childhood Character Education. *Al-Athfaal*, *6*(1), 92–100. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v6i1.16068>
- Latif, A., Darmawan, D., & El Yunusi, M. Y. M. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(2), 11313–11323.
- Maharani, L., & Darmawan, D. (2024). Factors Affecting Learning Achievement: Learning Discipline and Self-regulation at MTs Wachid Hasyim Surabaya. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 12-20.
- Megawati, M., & Aryani, I. K. (2024). Critical Analysis of the Role of Teachers and Parents in an Effort to Improve the Disciplinary Character of Students at SD UMP Banyumas. <https://doi.org/10.59188/icss.v3i1.181>
-

- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of economic development, environment and people*, 7(1), 23-48.
- Mujahidin, A., & Rindaningsih, I. (2023). Shaping Student Discipline Characters Through the Role of Teachers at Muhammadiyah 2 Sidoarjo Elementary School. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 4. <https://doi.org/10.21070/jims.v4i0.1550>
- Muttaqien, I. (2022). Strengthening the Application of Discipline Rules as a Real Effort for Discipline Building. 2(2), 91-99. <https://doi.org/10.37481/jmh.v2i2.473>
- Nafisa, N. N. I., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 307-321.
- Noor, A., Tahir, M. S., & Latif, A. (2025). Parent-Teacher Collaboration and Student Learning Outcomes: Exploring Mechanisms, Strategies, and the Role of Technology at the Secondary Level. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(4), 206-217.
- Nuriyah, F., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Karakter Siswa Setingkat Menengah Pertama. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Prasetya, A. L. B., Nashrullah, M., & Rindaningsih, I. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai upaya meningkatkan disiplin kerja guru dan staff di sekolah. <https://doi.org/10.61796/acjoure.v1i1.11>
- Prihantini, P., & Hasmar, J. (2024). The Impact of School and Parent Collaboration in Curriculum Implementation in Elementary School Education. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 510-521. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.69770>
- Rahmadani, M. R., Rahmi, E., Helena, H., Fitriani, F., & Yumna, Y. (2024). Cultivating Disciplined Behavior in Students in Islamic Educational Institutions. *Deleted Journal*, 3(2), 66-74. <https://doi.org/10.58485/jie.v3i2.280>
- Rahmaniyah, S. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS). *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3), 269-278.
- Rahmawati, N. R., & Utomo, P. (2024). The Role of School Environment and Its Influence on Students' Discipline and Politeness Character in Primary School Students. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(2), 64-76.
- Rantari, V., Hasanah, B. N., Ervia, D. V., & Ismawan, T. A. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.357>
- Ribuwati, Harapan, E., & Tobari. (2019). The Principal Leadership In Building The Students' Character. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(8), 1177-1183.

- Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalization Model of Discipline Character Values to Foster a Positive Culture in the School Environment. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.60130>
- Romano, E., & Yilmaz, E. (2025). Effects of a Positive Discipline Program on Parenting Outcomes. *Child Abuse & Neglect*, 169(2), 1-12.
- Sagita, R. R., & Rochmania, D. D. (2022). The Role of the School Environment in the Formation of Student Character Values at SDN Gelaran 2. *Indonesian Journal of Primary Science Education*, 3(1), 61-69. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v3i1.2835>
- Samadi, M. R., & Nurishlah, L. (2023). Persepsi Orang Tua Terhadap Praktik Disiplin Di Madrasah Ibtidaiyah. 1(1), 71-79. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i1.25>
- Santosa, A. B., Suyata, S., & Poerwanto, E. (2025). Cultivating Discipline and a Sense of Responsibility: An Integrated Approach to Character Education. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 22-31. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.136>
- Shodiq, M. F., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *IHSANIKA: Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam*, 3(1), 292-307.
- Siburian, H. H., & Seliyah, S. (2023). Upaya Membangun Kedisiplinan Belajar Peserta Didik. *Immanuel*. <https://doi.org/10.46305/im.v4i2.233>
- Sipahutar, F., Sihite, I. R., & Syahrial, S. (2024). Analysis of Parental Involvement in the Formation of Children's Character at Primary School Age. *Journal Of Digital Learning And Education*. <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i1.1001>
- Sjamsir, H., Rozie, F., Dewi, S. A., & Liana, H. (2024). Parental Role: Internalization of the Development of Independent, Disciplined, and Responsible Character Values for Children Aged 5-6 Years. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.02>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.
- Sodikin, O., Wasliman, I., Sauri, S., & Sauri, R. S. (2022). Implementation of integrated quality management private character education in improving discipline of students. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 3(1), 120-134. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i1.1183>
- Solihin, S., Annisah, S. (2025). Internalization Of Religious and Social Values in the Family Parenting Patterns of Islamic Religious Education Teachers at Kaliawi Way Kanan Elementary School. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1128-1139.
- Suhara, S. P., Darmansah, T., Nasution, A. S., & Wardani, T. K. (2024). Dampak Kebijakan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah. *Harmoni Pendidikan*, 2(1), 186-191. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1046>
- Suharta, R. B., Septiarti, S. W., & Kusumawardani, E. (2020). School and family partnership: informal learning context to build children character. 15(2), 189-198. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.10>

-
- Suharta, R. B., Septiarti, S. W., & Kusumawardani, E. (2020). School and family partnership: informal learning context to build children character. 15(2), 189–198. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.10>
- Sumunaringtyas, M., Faniska D, T., Istiyono, E., & Setiawati, F. A. (2024). Character Scale for Assessing Discipline and Learning Responsibilities Character in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 328-337.
- Suprapti, S., Junaidi, J., & Herlinawati, H. (2025). Family Roles in Shaping Discipline and Learning Outcomes of Elementary School Students. 2(1), 566–572. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.682>
- Susanti, A., Darmansyah, A., & Muktedir, A. (2024). Fostering Religious Character through the Implementation of School Culture in Pancasila Student Profiles. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 117–129. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i2.3202>
- Tan, W. N., & Yasin, M. (2020). Parents' Roles and Parenting Styles on Shaping Children's Morality. *Universal Journal of Educational Research*, 8, 70–76. <https://doi.org/10.13189/UJER.2020.081608>
- Umroh, U., El_Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Ketapang. *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 823-839.
- Utami, A. Y. (2022). The Role of Parental Involvement in Student Academic Outcomes. *Journal of Education Review Provision*, 2(1), 17-21.
- Violina, S., Jaenam, J., & Asril, A. (2023). The Application of Disciplinary Values in Improving Character in the Learning Process of Pancasila and Citizenship Education at SMPN 2 Padang. 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.57235/jpa.v1i2.90>
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities. *Al-Ishlah*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5271>
- Zahid, R. A. & D. Darmawan. (2022). Analyze the Effect of Social Stereotypes on Intergroup Relations in Society and Social Equality, *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 195 – 200